

## MENGELABORASI SEJARAH FILSAFAT BARAT DAN SUMBANGSIH PEMIKIRAN PARA TOKOHNIA

### **Saibatul Hamdi**

Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Palangka Raya  
email: [saibatu198.se@gmail.com](mailto:saibatu198.se@gmail.com)

### **Muslimah**

Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Palangka Raya  
email: [muslimah.abdulaziz@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:muslimah.abdulaziz@iain-palangkaraya.ac.id)

### **Khabib Musthofa**

IAIN Palangka Raya, Indonesia  
email: [khabibmusthofa1996@gmail.com](mailto:khabibmusthofa1996@gmail.com)

### **Sardimi**

IAIN Palangka Raya, Indonesia  
email: [sardimi@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:sardimi@iain-palangkaraya.ac.id)

### **Abstract**

The main problem in this study is that there are many misunderstandings about philosophy that are considered to cloud the mind, so heavy, maybe even infidel. Especially in Western philosophy which became the forerunner of the existence of philosophy until now. Therefore, it is important to study more deeply about Western philosophy in order to gain a comprehensive understanding. This study aims to understand: (1) the history of the emergence and periodization of Western philosophy, (2) the characteristics of Western philosophy, and (3) the figures of Western philosophy and their thoughts. The method used in this study is a literature study with content analysis from various references relevant to the study of western philosophy. The results of this study show that: (1) the true philosophy began to be echoed when people began to ask about the origin of everything that exists in this universe, then the thought developed. Western philosophy became the beginning of the forerunner of the philosophers of philosophizing in Greece, starting from the ancient Greek centuries, classical centuries, medieval, to modern and today. (2) The prominent characteristics of western philosophy are that they are still influenced by mythology (ancient Greece), there are philosophers' thoughts that can only be obtained from testimonies/stories, and the way of philosophizing that is guided by the church. (3) Famous Western philosophers include Socrates, Thomas Aquinas and Rene Descartes. These three figures contributed to the world of science.

**Keywords:** History, west philosophy, science.

### **Abstrak**

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah banyaknya kesalahpahaman mengenai filsafat yang dianggap memperkeruh pikiran, begitu berat, bahkan mungkin dapat mengkafirkan. Terlebih pada filsafat Barat yang menjadi cikal bakal dari eksistensi filsafat hingga kini. Karena itu penting menelaah lebih dalam mengenai filsafat Barat agar memperoleh

pemahaman yang komprehensif. Kajian ini bertujuan memahami tentang: (1) sejarah kemunculan dan periodisasi filsafat Barat, (2) karakteristik dari filsafat Barat, dan (3) tokoh filsafat Barat beserta pemikirannya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan dengan analisis konten dari berbagai referensi-referensi yang relevan dengan kajian filsafat barat. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa: (1) filsafat sejatinya mulai digemakan ketika orang-orang mulai menanyakan tentang asal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, kemudian berkembanglah pemikiran tersebut. Filsafat barat menjadi awal dari cikal bakal para filsuf berfilsafat di Yunani yang dimulai dari abad Yunani kuno, abad klasik, pertengahan, hingga modern dan saat ini. (2) Karakteristik filsafat barat yang menonjol di antaranya masih dipengaruhi oleh mitologi (Yunani kuno), ada pemikiran filsuf yang hanya didapat dari kesaksian/cerita belaka, dan cara berfilsafat yang dibimbing gereja. (3) Tokoh-tokoh filsafat Barat yang terkenal di antaranya Socrates, Thomas Aquinas dan Rene Descartes. Ketiga tokoh tersebut memberi sumbangsih bagi dunia ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Sejarah, filsafat barat, ilmu pengetahuan.

## A. Pendahuluan

Filsafat dikenal sebagai sebuah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan sejauh dapat dipikirkan. Sebab sejatinya filsafat merupakan metode berpikir yang sistematis dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada. Filsafat berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang asal mula dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup serta yang menjadi tujuan hidupnya (Husaini, 2013).

Hadirnya filsafat sebagai metode berpikir memiliki corak yang berbeda-beda sesuai dengan eranya masing-masing. Setiap era tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang terpengaruh dari tuntutan zamannya. Sehingga terdapat perbedaan dan karakteristik yang spesifik. Sebagai contoh teori tentang pemikiran Thales yang menganggap bahwa asal dari permulaan alam semesta adalah air. Kala itu, Thales membangun dasar pemikirannya sebatas pengamatan empiris di mana manusia itu tinggal. Ia pun menyimpulkan bahwa air menjadi sumber kehidupan bagi manusia di alam ini. Pemikiran Thales itu pun dianggap luar biasa, sebab pada masa itu belum ada lompatan pemikiran yang melebihinya (Taufik, 2020).

Begitu pun seterusnya, filsafat semakin berkembang dan memiliki corak khas sesuai dengan wilayahnya. Maka muncul pula istilah filsafat timur dan filsafat barat yang diusung oleh tokohnya masing-masing. Bagi para filsuf mereka menggunakan filsafat dalam rangka menyelesaikan problem disekitarnya. Setiap permasalahan yang ada, baik berkaitan dengan

realitas alam, tuhan dan budaya manusia semua mereka bahas secara radikal dengan menggunakan akal sebagai instrumen pertama (Jauhari, 2020).

Memperbincangkan filsafat dengan sendirinya membongkar kembali pemikiran-pemikiran para tokoh filsafat itu sendiri. Pemikiran-pemikiran mereka hadir dengan berbagai kontekstualisasi yang ada. Namun seiring perkembangannya, pemikiran tersebut kemudian menjadi sebuah metode berpikir ilmiah yang dapat digunakan pada berbagai disiplin ilmu. Dari satu disiplin ilmu kemudian melahirkan berbagai disiplin lain yang pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu cabang sesuai kebutuhan manusia.

Hadirnya filsafat ikut membuktikan bahwa ilmu sejak dulu telah eksis untuk dikembangkan. Ilmu pengetahuan digunakan oleh manusia untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Sebab tanpa ilmu pengetahuan, manusia akan kesulitan dalam mempertahankan hidupnya dari bencana, wabah penyakit, gangguan alam seperti binatang buas atau hal-hal lain yang dapat mengganggu ketahanan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kala itu, filsafat sebagai metode berpikir menjadikan manusia terus mengembangkan ilmu pengetahuannya sebagai dasar untuk mengembangkan sistem peradaban manusia yang lebih maju. Namun tidak hanya itu, filsafat yang dimaknai sebagai sebuah kebijaksanaan juga berupaya membawa manusia kepada ketenangan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menimpa kehidupan.

Selain itu, filsafat dikembangkan untuk menemukan penyebab berbagai masalah yang terjadi. Ada banyak masalah yang tidak terselesaikan, salah satunya ketidakadilan. Ilmu filsafat juga memunculkan berbagai aliran yang berbeda dan terkadang bertentangan, namun keadilan menjadi sebuah masalah yang sangat mengganggu. Hanya saja, filsafat telah menemukan bahwa dalam realitas kehidupannya, manusia mengharapkan keadilan itu selalu hadir dan berkomitmen untuk mewujudkan hal itu (Arif, 2018).

Urgensitas kehadiran filsafat sejatinya sangat diperlukan dalam kehidupan terutama dalam merumuskan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Namun realitas yang terjadi menunjukkan bahwa filsafat banyak disalahpahami, terlebih bagi mereka yang kurang memahami hakikat filsafat yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, dikalangan akademisi pun terkadang filsafat dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu yang membingungkan, aneh, atau terlalu berat untuk dipelajari. Bahkan pada beberapa golongan yang sangat fanatik mengatakan bahwa mempelajari filsafat adalah haram karena dapat membuka pintu kekafiran (Gunadha, 2021).

Pendapat demikian tidak bisa disalahkan, sebab ada dasar yang melandasinya. Namun jika dicermati lebih jauh, filsafat sejatinya bukan memperkeruh pikiran, tetapi berupaya untuk membuka jalan pikiran itu lebih terbuka dan sistematis.

Penting kiranya menjelajahi filsafat lebih dalam dengan berupaya memahami berbagai inti ajarannya serta pemikiran para tokohnya. Salah satunya berkenaan dengan filsafat Barat. Karena dengan mengenal lebih jauh, maka akan terhindar kesalahpahaman yang terus digemakan. Sebuah penelitian terdahulu telah melakukan kajian mengenai filsafat dan berbagai karakteristiknya. Hasil penelitian itu memberi gambaran bahwa filsafat tidak sepenuhnya seperti yang selama ini dipikirkan. Sebab kenyataan yang ada sebagian orang hanya berprasangka tanpa melihat realitas yang sebenarnya (Ritaudin, 2015).

Perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya terdapat pada kekhususan pembahasan yang akan mengulas lebih dalam tentang filsafat Barat. Filsafat yang dikatakan sebagai dasar-dasar berpikir ilmiah begitu menarik diperbincangkan terutama filsafat Barat yang banyak menyajikan pemikiran-pemikiran filsuf terkenal nantinya. Maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang sejarah kemunculan dan periodisasi filsafat Barat, karakteristik filsafat Barat, dan mengenal beberapa tokoh filsafat Barat beserta sumbangsih pemikirannya dalam dunia pendidikan.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, jurnal dan berbagai referensi penting lainnya yang terkait dengan tema atau bahasan yang sedang dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan (Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2014). Adapun teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi dengan mengumpulkan berbagai bahan yang diperlukan kemudian dikelompokkan, ditelaah, diberikan komentar kemudian disimpulkan sebagai hasil dari analisis. Sumber data primer berasal dari buku-buku filsafat yang membahas tentang filsafat Barat. Adapun sumber data sekunder berupa buku penunjang dan artikel jurnal yang menguatkan tentang kajian terkait filsafat Barat ini.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Kemunculan dan Periodeisasi Filsafat Barat**

Awal mula lahir filsafat barat diperkirakan sekitar abad ke-7 SM. Ada pula yang berpendapat bahwa filsafat baru muncul sekitar abad ke-6 SM. Perbedaan pendapat mengenai kepastian abad kelahiran filsafat merupakan hal wajar mengingat pada saat itu tidak ada dokumen yang menjelaskan secara detail tentang tanggal, bulan dan tahun Thales berfilsafat.

Filsafat mulai hadir ketika orang-orang kala itu sudah memikirkan, memperbincangkan dan mendiskusikan tentang alam sekitarnya, dan berupaya untuk melepaskan diri dari dogma-dogma agama yang dinilai mengikat. Namun ada pertanyaan yang mendasar yang sering dilontarkan tentang alasan awal mula perkembangan filsafat di Yunani. Mengapa tidak berkembang di daerah lain? Alasan yang tepat untuk menjawab hal itu adalah kala itu bangsa Yunani merupakan bangsa yang tidak mengenal kasta pendeta sehingga pola kehidupan mereka menjadi lebih bebas. Berbeda dengan daerah yang lain seperti Mesir dan Babilonia, meski pada saat itu sekitar tahun 4000 SM telah terdapat peradaban penting pada kedua daerah tersebut (Burhanuddin, 2018).

Untuk menelusuri keberadaan filsafat, ada tiga hal yang dianggap telah mengiringi lahirnya filsafat di Yunani, ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Mitologi yang Luas**

Bangsa Yunani adalah bangsa yang percaya pada mitologi, ada berbagai mitologi yang dipercaya oleh bangsa tersebut, hal ini yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi kemunculan filsafat, sebab mitologi-mitologi tersebut menjadikan orang Yunani berpikir lebih jauh dan lebih dalam tentang hal-hal yang diyakini dari mitost. Mitologi diyakini telah memberi jawaban atas segala keresahan manusia dalam menjawab beberapa pertanyaan mendasar, seperti: Dari mana dunia ini ada?, dari manakah kejadian yang ada di alam ini?, apa yang menyebabkan terbit dan terbenamnya matahari?. Berpijak kepada mitos tersebutlah manusia berupaya mencari jawaban yang lebih jelas mengenai asal mula alam semesta beserta kejadian yang terdapat di dalamnya. Mitologi pertama yang berupaya menemukan kejelasan tentang asal usul alam semesta, disebut dengan mitos kosmogonis. Mitos yang kedua kemudian menyusul dengan tujuan memperoleh keterangan akan asal usul serta sifat kejadian alam semesta atau disebut dengan mitos kosmologis.

#### **b. Pengaruh Sastra Yunani**

Terdapat dua puisi Homeros dengan judul *Odyssea* dan *Ilias* yang telah lama dipergunakan untuk pedoman pendidikan bagi rakyat Yunani. Puisi Homeros yang banyak

disukai oleh masyarakat Yunani ini berisikan nilai-nilai yang edukatif atau mendidik, sehingga mendapat status yang mulia pada kesusastraan Yunani.

### c. Pengaruh Ilmu Pengetahuan yang Berasal dari Daerah Timur Kuno

Bangsa Yunani meyakini bahwa bangsa Timur telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memperoleh ilmu pengetahuan di Yunani. Sebagai contoh, ilmu hitung dan ilmu ukur mereka dapatkan dulunya sebagian besar dari daerah Mesir. Adapun ilmu astronomi mereka dapatkan dari bangsa Babylonia. Namun ada satu hal yang menarik, yaitu ketika bangsa Yunani mengolah pengetahuan menjadi sesuatu yang baru dan tidak pernah dikira oleh bangsa Mesir dan Babylonia pada saat itu. Oleh karena itu bangsa Yunani menciptakan pengetahuan baru yang bersifat ilmiah (Syafei, 2018).

Jika menelaah lebih jauh mengenai sejarah kemunculan filsafat, maka terdapat periodisasi kemunculannya yang meliputi lima tahap sebagai berikut. **Pertama, Filsafat Yunani Kuno**, Zaman filsafat Yunani kuno ini merupakan zaman yang disebut-sebut sebagai zaman filsafat pra Socrates. Pemikir-pemikir filsafat yang pertama kali ini disebut dengan sebutan filsuf alam atau filsuf pertama. Sebab mereka adalah para pemikir yang pertama kali menggunakan filsafat. Adapun unsur yang dicari kala itu merupakan unsur induk (*arche*) yang dianggap sebagai asal mula dari segala sesuatu yang ada. Thales berpendapat bahwa *arche* merupakan air, sementara Anaximandros beranggapan bahwa *arche* merupakan sesuatu yang tak terbatas (*to apeiron*) (Syafei, 2018).

Jika membahas filsafat Yunani kuno, maka Thales (625–545 SM) merupakan ahli pemikir pertama yang berhasil mengembangkan geometri dan matematika. Selain itu, ada teori materi yang dikembangkan oleh Likipos dan Democritos, ilmu kedokteran yang dikembangkan oleh Hipocrates, geometri edukatif yang dikembangkan oleh Euclid. Tokoh-tokoh yang lain seperti Anaximander, Anaximenes, Heraklitos, Parmenides, Sofisme, dan Zeno (Suaedi, 2016).

**Kedua, Filsafat Klasik**, ketika Perikles memimpin Athena, kegiatan filsafat maupun politik mampu dikembangkan dengan baik. Hal ini terbukti dari terbentuknya sekelompok orang-orang yang mahir melakukan pidato (beretorika) atau disebut mereka sebagai kaum sofis. Kegiatan yang mereka lakukan adalah memberikan pengajaran ilmu pengetahuan kepada kaum muda.

Jika pada periode filsafat Yunani kuno objek yang menjadi kajian adalah alam semesta, maka pada zaman ini lebih jauh dan lebih kompleks yaitu manusia itu sendiri. Pythagoras mengatakan bahwa manusia akan menjadi ukuran segalanya. Namun pernyataan tersebut tidak diterima oleh Socrates yang berpendapat bahwa sesuatu yang benar dan baik semestinya dihayati sebagai sebuah nilai objektif yang dihargai oleh semua orang. Tragisnya, akibat pendapatnya tersebut Socrates kemudian dihukum mati.

Zaman filsafat klasik ini juga sering dicirikan dengan masa keemasan Socrates dan ahli-ahli filsafat yang lain seperti Plato dan Aristoteles. Penyebutan filsafat klasik ini didasarkan kepada sifat filsafat yang dapat menggenggam sistem pengetahuan dan pikiran Barat sampai 2000 tahun lamanya. Para pemikir filsafat klasik ini hadir dan berupaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada ilmu pengetahuan yang sempat melemah dari tanggung jawab manusia akibat mendapat dampak negatif dari para filsuf aliran sofisme (Faizah, 2017).

**Ketiga, Filsafat Abad Pertengahan,** Ketika Socrates telah meninggal, dominasi filsafat justeru semakin lama semakin melemah, filsafat benar-benar telah pudar. Kemudian zaman abad pertengahan pun datang menghampiri. Agama mulai mendominasi kehidupan di Barat. Sehingga gereja memiliki kekuasaan yang penuh dan hampir mengalahkan filsafat. Histori filsafat barat ketika memasuki abad pertengahan (476 – 1492 M) ini disebut sebagai masa kegelapan. Anggapan ini berdasarkan dari sejarah gereja yang kala itu sangat mengekang kehidupan manusia. Alhasil, manusia tidak mempunyai kebebasan dalam memperluas potensi guna mencapai sebuah perubahan yang besar. Para ilmuwan kala itu tidak diberi kebebasan untuk berpikir layaknya zaman-zaman keemasan filsafat sebelumnya. Jika ada yang menentang kebijakan itu, maka akan dikenakan sanksi yang cukup berat. Selain itu yang mendapatkan hak melakukan investigasi hanyalah dari pihak gereja (Suaedi, 2016).

Dominasi ajaran agama pada masa itu telah menjadikan agama Kristen semakin kuat. Sehingga pemikiran-pemikiran yang ada harus selaras dengan ajaran agama. Akibatnya, kalangan pemikir harus diuji terlebih dahulu agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dominasi agama Kristen ini menjadikan sebuah problem baru dalam dunia filsafat karena kebenaran yang benar hanyalah berasal dari Tuhan. Sementara dalam kaidah filsafat Yunani kuno, kebenaran hanya dicapai melalui akal sebab mereka tidak mengenal adanya wahyu.

Maka keganjilan inilah yang menghambat para filsuf pada abad pertengahan (Arifiyanto, 2016).

Ketika doktrin agama eksis pada abad pertengahan, maka beberapa sikap ditunjukkan masyarakat kepada filsafat Yunani. Pertama, ada pihak yang tidak menerima sedikit pun pemikiran filsafat Yunani kala itu, sebab pemikiran yang dihasilkan dari filsafat Yunani kuno adalah bentuk kekafiran karena tidak menerima eksistensi wahyu. Pihak yang kedua yaitu golongan yang mengakui filsafat Yunani dan berpendapat bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan, sehingga kebijaksanaan yang ada padanya juga berasal dari Tuhan. Sehingga dalam hal ini dikatakan bahwa akal sejatinya tidak mendapat mencapai kebenaran seutuhnya, melainkan akan dibantu oleh wahyu (Muliadi, 2020).

Pada abad pertengahan ini, kemajuan terbagi menjadi dua periode, yaitu periode patristik dan skolastik. Patristik yang diambil dari kata pater dalam bahasa Latin dimaknai sebagai Bapa gereja, atau orang yang mengerti dan ahli dalam agama Kristen. Periode patristik melalui dua tahapan antara lain: tahap yang pertama adalah tentang awal mula agama Kristen yang kala itu mendapatkan berbagai kesulitan, terlebih yang terkait dengan filsafat Yunani, Kristen bersikukuh untuk memantapkan agama dan mempertajam dogmatisasi yang telah dilakukan. Kemudian tahap yang kedua adalah filsafat Agustinus. Ia dikenal sebagai ahli filsafat yang masyhur pada periode patristik. Dogma yang ada dilihat oleh Agustinus sebagai sebuah keseluruhan.

Periode yang kedua pada abad pertengahan ini disebut dengan periode skolastik. Periode Skolastik ini dilalui sekitar tahun 800 hingga 1500 M. Skolastik juga dibagi menjadi tiga tahapan yang meliputi: periode skolastik awal berlangsung sekitar tahun 900 hingga 1200. Ciri khusus dari periode skolastik awal adalah lahirnya sebuah metode yang disebabkan oleh kedekatan hubungan filsafat dan agama. Persoalan yang terlihat pada masa ini adalah universalia. Periode skolastik mencapai puncaknya sekitar tahun 1300 M. Adapun Periode skolastik yang terakhir terjadi pada tahun 1400 hingga 1500 M. Periode ini sangat kental dengan pemikiran filsafat yang mengarah kepada nominalisme. Aliran ini menganggap bahwa universalisme tidak dapat menjawab petunjuk umum dan sama terhadap sesuatu. Definisi umum yang dimaksud adalah tidak terdapat nilai objektif (Riwanto et al., 2018).

**Keempat, Filsafat Abad Modern,** Abad dimulai tahun 1500M, filsafat abad ini diawali dengan *renaissance* atau diartikan sebagai kelahiran kembali. Istilah kelahiran kembali

digunakan untuk menunjukkan kebangkitan intelektual yang meningkat di Eropa, terkhusus di wilayah Italia sepanjang abad 15 dan 16. Ketika masa filsafat Yunani kuno, kebebasan begitu dijunjung sehingga kala itu kemajuan mulai terjadi. Namun ketika memasuki abad pertengahan, dominasi agama menyebabkan pemikiran dikekang dan menghambat kemajuan. Maka era *renaissance* kebebasan hendak dihidupkan kembali untuk mencapai sebuah kemajuan.

Era *renaissance* disebut sebagai masa pembaharuan terwujud. Di antara faktor yang memengaruhi adalah, Pertama, karena memudarnya kekuatan politik dan kekuatan spiritual yang memunculkan kebebasan dan pembaharuan pemikiran. Kedua, karena semangat individualisme dan jiwa yang berkembang. Ketiga, ketika universalisme dan individualisme mengalami pertentangan, kemenangan lebih berpihak kepada individualisme. Keempat, rasa bangga terhadap derajat dan harta manusia mulai dimunculkan. Hal ini menunjukkan sebuah kebebasan yang terdapat pada manusia itu sendiri dengan nilai-nilai individualis yang optimal serta menghadirkan kepercayaan diri dalam menguasai alam ini (Syafei, 2018).

**Kelima, Filsafat Masa Kini**, Filsafat masa kini berlangsung setelah 1800 M atau sekitar abad ke-19 dan ke-20 yang ditandai dengan kemunculan beberapa aliran, di antara aliran yang muncul seperti Positivisme. Aliran ini pertama kali dipelopori oleh Auguste comte sekitar tahun 1798 hingga 1857. Ia juga merupakan sosiolog pertama yang mengatakan bahwa terdapat tiga tahap yang harus dilalui pada setiap pemikiran manusia, yaitu teologis, metafisis, dan tahap positif ilmiah. Melalui tahap teologis, manusia mempercayai bahwa di balik gejala-gejala alam ada kekuasaan adokodrati yang memiliki kuasa untuk mengatur gejala itu. Kuasa tersebut memiliki rasio serta kehendak layaknya manusia, namun banyak orang meyakini mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk biasa. Tahapan teologis terbagi lagi menjadi tiga periode yang meliputi: periode primitif, yang memercayai bahwa benda-benda memiliki jiwa (animisme). Tahap selanjutnya yaitu tahap politeisme di mana manusia mulai memercayai dewa-dewa. Kemudian periode yang lebih tinggi adalah monoteisme yakni ketika manusia memandang Tuhan sebagai satu-satunya pemegang kuasa (Syafei, 2018).

Selanjutnya tahapan metafisis yang menganggap bahwa kuasa adikodrati tersebut dapat digantikan dengan prinsip-prinsip maupun konsep yang bersifat abstrak, seperti kodrat dan penyebab. Hal-hal yang bersifat metafisika sangat diagung-agungkan dalam tahap metafisis ini. Terakhir, dalam aliran positivisme, terdapat tahap positif ilmiah yang berupaya

untuk tidak mencari penyebab yang ada dibalik fakta. Manusia mulai melakukan observasi mengandalkan rasionya, dan berupaya menemukan hubungan atau kesamaan serta urutan yang berada dibalik fakta tersebut. Demikian bahwa positivisme menolak metafisis karena tidak nampak dan tidak terukur. Maka kemudian menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan. Seiring dengan berjalannya waktu, aliran positivisme bermutasi dan diperbarui menjadi neo positivisme (Triono et al., 2020).

Selain positivisme, aliran lain yang berkembang pesat adalah pragmatisme. Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang berpendapat bahwa kriteria sebuah kebenaran ketika mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata. Sehingga kebenaran tidak bersifat mutlak atau hanya relatif saja, serta tidak terdapat kebenaran yang berlaku umum. Pada beberapa keadaan, sebuah konsep atau peraturan tidak membuahkan manfaat bagi suatu masyarakat tertentu, namun tidak menutup kemungkinan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang lain. Demikian konsep atau peraturan tersebut dapat dikatakan benar bagi masyarakat yang diuntungkan tersebut. Tokoh terkenal dalam aliran ini seperti William James dan John Dewey (Suaedi, 2016).

Pada abad ke 20, salah satu aliran yang memberi pengaruh besar adalah Eksistensialisme, aliran filsafat ini merupakan aliran yang dipelopori oleh Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan mencapai puncak kemajuan pada Jean Paul Sartre. Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang melihat berbagai gejala berpusat kepada eksistensi. Secara sederhana, eksistensi dimaknai sebagai sebuah keberadaan. Namun secara lebih mendalam eksistensi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh manusia ketika hidup di dunia ini. Jika membicarakan manusia, tentu cara keberadaannya berbeda dengan benda. Benda tidak menyadari dengan keberadaannya. Benda akan memiliki arti dan dihargai dengan keberadaan manusia. Lebih sederhananya, filsafat eksistensi mengatakan jika benda “berada”, sementara manusia “bereksistensi”. Demikian bahwa hanya manusialah yang dapat bereksistensi (Adawiyah, 2015).

## **2. Karakteristik Filsafat Barat**

Berbicara mengenai karakteristik filsafat Barat, penulis memetakan setidaknya ada lima karakteristik. Pertama, pengaruh mitologi. Pada awal kemunculannya, ketika Thales mengatakan bahwa asal dari segala sesuatu adalah air, pernyataannya tersebut dinilai belum

bersifat rasional secara murni. Hal itu karena *statement* tersebut dipengaruhi oleh mitos Yunani. Begitu pula Phytagoras yang juga dianggap tidak murni rasional. Bukti yang menunjukkan argumennya dipengaruhi mitos misalnya ketika ia mengatakan ordonya yang tidak memperbolehkan memakan biji kacang. Demikian bahwa kehidupan bangsa Yunani kala itu sangat dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang pesat. Meski begitu pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Thales serta filsuf-filsuf yang lain masih menggunakan penjelasan yang masuk akal walau pun tidak seluruhnya rasional (Adib, 2011).

Selain itu, ada hal lain yang dianggap kurang rasional ketika masa filsafat kuno ini, yaitu tentang asal usul manusia. Berbeda dengan Thales yang hanya mengatakan segala sesuatu yang ada berasal dari air, maka murid berikutnya yaitu Anaximandros berpendapat bahwa manusia pertama adalah binatang yang berupa ikan. Hal ini dijelaskan bahwa binatang tersebut berevolusi menjadi manusia. Ia menyimpulkan bahwa manusia yang pada awalnya tidak bisa sempurna seperti sekarang, karena ketika manusia dilahirkan menjadi bayi memerlukan asuhan dari manusia dewasa. Namun kala itu manusia pada umumnya tidak ada, sehingga yang bisa menolong adalah binatang berupa yang ikan itu saja. Penjelasan-penjelasan ini diperkuat dengan takhayul dan cerita ganjil yang disajikan mengenai kejadian alam. Namun jika melihat dari masanya, Anaximandros masih dikatakan sebagai pemikir yang hebat kala itu (Praja, 2020).

Karakteristik kedua, Rekonstruksi Pemikiran Sebagian Filsuf hanya Berdasarkan kesaksian/cerita. Sebagian dari pemikiran filsuf saat itu hanya berdasarkan cerita dan kesaksian filsuf sesudahnya. Sebagai contoh seorang filsuf yang bernama Socrates, ia merupakan filsuf masyhur pada masa filsafat Yunani klasik. Perlu diketahui bahwa, pemikiran-pemikiran Socrates tidak pernah ditulis sendiri olehnya, yang menulis pemikirannya adalah Plato salah satu murid setia yang selalu menemani hidupnya. Semua hal tentang Socrates baik histori hidupnya hingga pemikiran-pemikiran yang dihasilkan adalah berasal dari catatan dan kesaksian filsuf yang sezaman dengannya seperti Platon, Aristophanes, dan Xenophon. Akibatnya, terkadang ada pemikiran-pemikiran Socrates yang kontradiktif antara kesaksian yang satu dengan kesaksian yang lain. (Herho, 2016).

Karakteristik Ketiga, haluan yang dipimpin oleh gereja, Sudah tidak terlelakkan bahwa ketika filsafat memasuki abad pertengahan, kebebasan berpikir para filsuf dikekang oleh kekuasaan gereja sehingga menjadikan kemajuan berpikir menjadi terhambat. Hal ini juga

terkait dengan diterimanya pengajaran yang bersumber dari wahyu, sebab ajaran filsafat Yunani sebelumnya dinilai tidak menghiraukan realitas wahyu. Sehingga agama Kristen pun memperkuat dogmatisasinya dengan membatasi pemikiran-pemikiran yang terlampau bebas tersebut (Muliadi, 2020).

### **3. Tokoh Filsafat Barat Beserta Pemikirannya**

Sejatinya, ada banyak tokoh filsafat Barat dari masa filsafat Yunani kuno, hingga masa sekarang. Terlebih ketika filsafat Barat yang muncul kali pertama di Yunani dengan melihat para filsuf hebat seperti Thales, Anaximandros dan para filsuf lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi filsafat di Barat berkembang begitu pesat. Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas tiga tokoh filsafat Barat beserta pemikirannya. Tokoh yang dibahas terdiri dari Socrates, Thomas Aquinas, dan Rene Descartes. Ketiga tokoh di atas dianggap mewakili era klasik, abad pertengahan dan abad modern.

Socrates selaku filsuf yang mewakili abad klasik hidup sekitar tahun 469 hingga 399 SM. Ayahnya merupakan seorang pemahat yang bernama Sophro dan ibunya yang bernama Phainarete. Mengenai kapan tahun kelahiran Socrates, tidak ada sumber apa pun yang dapat diketahui secara pasti. Hanya saja ia diketahui meninggal pada 399 SM karena dihukum mati saat berumur 70 tahun. Berdasarkan hal itu, dapat dijadikan acuan bahwa Socrates dilahirkan sekitar tahun 469 sebelum Masehi. Sayangnya Socrates tidak meninggalkan karya berupa tulisan, namun ajaran-ajaran yang dibawanya diketahui melalui murid-muridnya.

Salah satu temuan yang membuat Socrates begitu terkenal adalah ketika ia berupaya membuat pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu yang dipertentangkan. Jawaban-jawaban yang dinilai belum memenuhi akan terus dituntut hingga menemukan jawaban yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pertanyaan. Kelebihan lain dari pemikiran Socrates adalah ketika ia dapat menjadikan filsafat lebih konkrit dari perubahan sebelumnya yang masih abstrak serta bersifat dugaan-dugaan (Waris, 2018).

Pemikiran Socrates ini bermanfaat hingga sekarang. Sebuah penelitian terdahulu berupaya menerapkan metode pemikiran Socrates dalam sebuah pembelajaran Matematika. Metode yang diajarkan Socrates adalah berusaha menyelesaikan masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya sederhana hingga sampai kepada pertanyaan yang lebih kompleks. Hasil dari penerapan metode Socrates ini membuktikan bahwa metode tersebut dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran Matematika. Siswa mula-mula diajak menjawab pertanyaan yang bersifat klarifikasi hingga kepada pertanyaan yang dapat menggugah kemampuan berpikir kritis siswa (Sholihah & Shanti, 2017).

**Pada abad pertengahan pemikiran-pemikiran kritis dan filosofis dapat ditemukan pada seorang teolog terkenal, yaitu Thomas Aquinas, beliau** dilahirkan dari keluarga kaya dan terpandang di sebuah daerah bernama Roccasecca Italia sekitar tahun 1225 M. Ia memulai pendidikan teologinya sekitar tahun 1252 di Universitas Paris hingga ia lulus dan memperoleh ijazah tahun 1256, sejak tahun 1259 ia memberikan kuliah di kampus almamaternya. Selanjutnya mulai dari tahun 1272 Aquinas pindah mengajar ke Universitas Napoli. Ia menghembuskan napas terakhir di Lyons sekitar tahun 1274 Masehi (Waris, 2018).

Pemikiran-pemikiran Aquinas terhimpun dalam aliran filsafat Perennialisme. Aquinas berpendapat bahwa tujuan pendidikan berupaya untuk menghadirkan potensi pada diri siswa untuk lebih aktif dan memperbarui kemampuannya. Sehingga dalam hal ini tugas utama seorang guru adalah membuat rangsangan untuk memunculkan potensi-potensi tersebut misalnya dengan melatih kemampuan berpikir siswa menjadi lebih peka dan kritis terhadap keadaan di sekitarnya. Dengan demikian potensi-potensi tersebut akan lebih cepat muncul (A.H, 2020). Sebab sejatinya, tugas seorang guru adalah demikian yaitu berupaya menjadi fasilitator yang juga berperan menjadi pengingat, pengawas, penyeru, dan penerang bagi anak didiknya (Tang S et al., 2021).

**Untuk mewakili abad modern, Rene Descartes adalah filsuf yang tepat untuk dibahas,** Descartes merupakan salah seorang filsuf terkenal pada abad modern dan dijuluki sebagai bapak filsafat modern. Pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh matematika, astronomi, dan fisika. Descartes filsuf yang tidak menerima pemikiran sebelumnya. Sehingga pemikiran filsafat yang dianut oleh Descartes adalah sebuah pembaruan yang berbeda dari sebelumnya. Rene Descartes lahir di La Haye Touraine Prancis pada 31 Maret 1598 M. Ibunya meninggal ketika ia masih berumur 1 tahun dan peristiwa itulah yang menjadikan dirinya selau khawatir. Descartes menempuh pendidikan di *College des Jesuites de la Fleche* selama kurang lebih 8 tahun yaitu sejak 1604 hingga 1612. Di universitas tersebut ia mempelajari tentang filsafat Matematika, Fisika, dan Matematika.

Descartes dikenal sebagai seorang penjelajah yang banyak melakukan perjalanan di berbagai negara. Di antaranya negara yang ia kunjungi Belanda, Italia, dan Swiss. Kemudian

pada tahun 1625 hingga 1628 ia memutuskan untuk tinggal di Prancis dan memfokuskan diri pada penelitian-penelitiannya dalam bidang filsafat dan ilmu eksakta. Selanjutnya ia memutuskan tinggal di Belanda pada tahun 1628 hingga 1649. Selama hidupnya Descartes telah menulis banyak karya, di antara beberapa karya terkenal seperti *Discours de la Method*, *Meditations Methaphsiques*, dan *Principes de la Philoshopie* (Zubaedi, 2017).

Salah satu pemikiran Descartes yang fenomenal adalah ketika ia membuat pernyataan “*cogito ergo sum*” yang berarti “aku berpikir maka aku ada”. Melalui pernyataannya itu Descartes membuat sebuah kesimpulan pemikiran bahwa rasio atau akal begitu penting dan harus dipercaya dibandingkan iman atau wahyu seperti yang dipegangi oleh pendahulunya. Pemikiran Descartes yang menolak wahyu atau iman sejatinya bertentangan jika dikaitkan dengan ajaran Islam, namun ada sumbangsih yang positif ketika mengambil penggunaan rasio atau akal. Dalam kajian pendidikan, rasio atau akal dalam memahami dan mengajarkan sesuatu (Khaeroni, 2014). Hal ini mengisyaratkan bahwa selain menerima doktrinisasi dari wahyu, maka porsi akal juga harus dikedepankan agar semakin memperluas jangkauan wawasan terhadap segala hal yang dicermati dalam kehidupan ini.

Ketiga tokoh filsafat Barat di atas hanyalah sebagian kecil dari filsuf-filsuf Barat yang dibahas. Dari ketiga filsuf di atas banyak sumbangsih pemikiran besar yang mereka berikan dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satunya terkait dengan dunia pendidikan yang semakin berkembang dari zaman ke zaman melalui terobosan pemikiran para filsuf tersebut. Filsafat barat menggambarkan sebuah periodisasi berpikir yang begitu kompleks dan penuh dengan intrik hingga saat ini dengan segenap perbedaan-perbedaan yang karakteristik pemikiran sesuai dengan masanya.

#### **D. Kesimpulan**

Pada akhirnya melalui kajian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perkembangan filsafat Barat pada mulanya berawal dari Yunani yang kala itu menggelisahkan tentang asal mula segala sesuatu yang ada di alam semesta. Pemikiran-pemikiran itu semakin maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang meliputi: filsafat Yunani kuno, filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, hingga filsafat modern. Karakteristik dari filsafat Barat pada periode awal dipengaruhi oleh mitologi kemudian terus berkembang maju hingga mencapai masa keemasan pada masa Socrates, Plato dan Aristoteles. Pada abad

pertengahan filsafat tidak berkembang di Eropa, yang berkembang adalah pengajaran-pengajaran yang bersumber kepada ajaran wahyu. Pemikiran filsafat kembali bangkit pada abad modern dengan tokoh utamanya adalah Rene Descartes.

Kajian ini hanya bersifat deskriptif dan dikumpulkan dari berbagai sumber saja. Sehingga sangat penting bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji filsafat Barat ini lebih mendalam lagi sehingga dapat ditemukan esensi dan eksistensi dari filsafat itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2015). Aliran Eksistensialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Banjari*, 14(1), 1–14.
- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- A.H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2), 16–28.
- Arif, O. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Filsafat Timur dan Barat*. Jakarta: Gentanusantara.
- Arifiyanto, M. N. (2016). *Anotasi Pemikiran Hukum: Dalam Perspektif Filsafat Hukum*. Malang: UB Press.
- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faizah, L. N. (2017). Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(2), 67–103.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3049>
- Gunadha, R. (2021, March 29). CEK FAKTA: Benarkah Belajar Filsafat, Haram Hukumnya dalam Islam? *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2020/08/07/171133/cek-fakta-benarkah-belajar-filsafat-haram-hukumnya-dalam-islam?page=all>
- Herho, S. H. S. (2016). *Pijar Filsafat Yunani Klasik*. Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Jauhari, S. (2020). Konstruksi Filsafat Islam Terhadap Filsafat Yunani dan Filsafat Barat Modern. *NGABARI: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 1–12.  
<https://doi.org/https://ejournal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/Ngabari/article/view/44>.
- Khaeroni, C. (2014). Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Didaktika Religia*, 2(2), 183–198.

- Muliadi, M. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Ritaudin, M. S. (2015). Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 127–144. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>
- Riwanto, D. S., Nugroho, T., & Umah, K. A. (2018). *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. (2017). Disposisi Berpikir Kritis Matematis dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Socrates. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.26714/jkpm.4.2.2017.1-9>
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodihardjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suaedi, S. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Syafei, F. R. (2018). *Sejarah Pemikiran Modern*. Padang: Berkah Prima.
- Tang S, M., Muslimah, M., Riadi, A., & Mukmin, M. (2021). Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 45-48 Mengenai Tugas dan Fungsi Guru Sebagai Pendidik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13–27. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4188>
- Taufik, M. (2020). FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK(Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 81–91. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>
- Triono, A., Rafi'i, M., & Setiani, D. (2020). Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan di Indonesia. *ANALYTICA ISLAMICA*, 22(1), 89–103.
- Waris, W. (2018). *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Zubaedi, Z. (2017). *Filsafat Barat: Dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.